

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhakim, T. M. dan Alamsyah, D. S. 2018. *Calculation Model of Agricultural Zakat and Economic Calculation of Zakat in Cileunyi Sub-District of Bandung Regency*, (Online), (<https://mpira.ub.uni-muechen.de/87474/>, diakses 1 Oktober 2020)
- Abdullah, A. 2017. Model Perhitungan Zakat Pertanian (Studi di Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara). *Jurnal At-Tawassuth*. 2(1):69-93.
- Ahmed, W., dan Sarkar, B. 2019. Management of Next-Generation Energy Using A Triple Bottom Line Approach Under A Supply Chain Framework. *Resources, Conservation & Recycling*.150: 1-20.
- Alimuddin, dan Ruslan, M. 2016. *Ideologi Akuntansi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Almizan. 2017. Meningkatkan Etos Kerja Berkualitas dan Kepedulian Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 2(1): 59-74.
- Al-Qur'an dan terjemahan.
- Anggraini, R. Y. 2017. Masuknya Paradigma Interpretif pada Kajian Ilmu Akuntansi. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. 1(1): 51-62.
- Anita. 2019. *Ma'teseng* (Studi Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Massereng Pulu Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu Sosial*. 1(1): 1-14.
- Ash Shidiqie, J.S. 2017. Bagi Hasil Pertanian Ditinjau dari Undang-Undang dan Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. 7(1): 22-31.
- As-Sanad, A. B. A. 2018. *Himpunan Materi Kultum*. Jakarta: Darul Haq.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Bone dalam Angka Tahun 2018*, (Online), (bonekab.bps.go.id, diakses 22 April 2020)
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Tanete Riattang dalam Angka Tahun 2018*, (Online), (bonekab.bps.go.id, diakses 22 Juli 2020)
- Baloch, M. A., dan Thapa, G. B. 2017. Review of The Agricultural Extension Modes and Services with The Focus to Balochistan, Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*.1-7.
- Benfica, R., Cunguara, B., dan Thurlow, J. 2018. Linking Agricultural Investments to Growth and Poverty: An Economywide Approach Applied to Mozambique. *Agricultural Systems*.1-10.
- Budiawan, S. 2019. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dalam Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Industri Pertambangan. *Gorontalo Accounting Journal (GAJ)*. 2(1): 22-30.

- Busthomi, A. O., Setyawan, E., dan Parlina, I. 2018. Akad Muzara'ah Pertanian Padi dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Al-Mustashfa*. 3(2): 268-283.
- Chaundhary, A., Pfister, S., dan Hellweg, S., 2016. Spatially Explicit Analysis OF Biodiversity Loss due to Global Agriculture, Pasture and Forest Land Use from a Producer and Consumer Perspective. *Environmental Science & Technology*. 51-59.
- Curran, M., Maia de Souza, D., Anton, A., Teixeira, R. F. M., Michelsen, O., Vidal-Legaz, B., Sala, S., dan Canals, L. M. I. 2016. How Well does LCA Model Land Use Impacts on Biodiversity? A Comparison with Approaches from Ecology and Conservation. *Environmental Science & Technology*. 1-46.
- Darmayasa, N., dan Aneswari, Y. R. 2015. Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6(3): 350-361.
- De Laurentiis, V., Secchi, M., Bos, U., Horn, R., Laurent, A., Sala, S. 2019. Soil Quality Index: Exploring Options for A Comprehensive Assessment of Land Use Impacts in LCA. *Journal of Cleaner Production*. 215: 63-74.
- Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. *Kabupaten Bone*, (Online), (<https://sulselprov.go.id/pages/des kab/3>, diakses 29 April 2020)
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan. 2019. *Skema Bagi Hasil pada Kerja Sama Usaha dan Pemanfaatan Barang Milik Negara*, (Online), (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12854/Skema-Bagi-Hasil-pada-Kerja-Sama-Usaha-dan-Pemanfaatan-Barang-Milik-Negara.html>, diakses 23 Agustus 2020).
- Ekasari, K. 2014. Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 5(1): 67-75.
- Estes, R. 2005. *Tyrani of The Bottom Line*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghani, M. A. 2005. *The Spirituality in Business*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Ginting, E.S.B., dkk. 2017. Kajian Sistem Bagi Hasil Usahatani Padi di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. 20(2): 1-11.
- Hadiana, D. 2017. Analisis Efisiensi Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Bagi Hasil. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 5(2): 119-129.
- Hamid, A. 2006. *Semangat Islam dalam kebudayaann Orang Bugis Makassar*, (Online), (<http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v4i1.129>, diakses 29 April 2020)

- Hidayat, F. 2013. Zakat Hasil Pertanian Kontemporer. *Jurnal Nurani*. 13(2):51-60.
- Hidayat, L., dkk. 2019. Model Kerja Sama Bagi Hasil dengan Metode “Kedok” Pada Petani Padi Pemilik dan Petani Padi Penggarap Studi Kasus Pada Petani Padi Pekon Mulyerejo Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Akuntansi*. 3(1): 58-73.
- Hidayah, N.N., Lowe, A., Woods, M. 2018. Accounting and Pseudo Spirituality in Islamic Financial Institutions. *Critical Perspectives on Accounting*. 1-16.
- Huong, N.T.L, dkk. 2018. Economic Impact of Climate Change on Agriculture Using Ricardian Approach: A Case of Northwest Vietnam. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*.1-9.
- Husnain. 2010. *Kehilangan Unsur Hara Akibat Pembakaran Jerami Padi dan Potensi Pencemaran Lingkungan*, (Online), (<http://balittanah.litbang.pertanian.go.id>, diakses 23 Agustus 2020)
- Inayatullah, S. 2005. Spirituality As The Fourth Bottom Line?. *Journal Futures*. 37: 573-579.
- Infaq Dakwah Center. 2021. *Sedekah Datangkan Berkah dan Rezeki. Jangan Takut Miskin!*, (Online), (<https://www.infaqdakwahcenter.com>, diakses 12 April 2021)
- Inggarwati, K., dan Kaudin A. 2010. Persepsi Etis Pelaku Akuntansi terhadap Praktik Manajemen Laba Berdasarkan Profesi Akuntansi dan Jender. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. 3(3): 1-16.
- Kamla, R. 2009. Critical Insights into Contemporary Islamic Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*. 20: 121-932.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Buku Saku Menghitung Zakat*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Koh, L. P., Ghazoul, J. 2008. Biofuels, Biodiversity, and People: Understanding the Conflicts and Finding Opportunities. *Biological Conservation*. 141: 2450-2460.
- Kurniawan, N. M., dan Mulyati, S. 2018. Akuntansi Sosial Spiritual antara “Innaa Lillahi wa Innaa Ilaihi Raaji’uun” dan “Lakum Diinukum Wa Liya Diin”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 6(1): 35-56.
- Mariani, dan Wahditiya, A. A. 2020. Pengaruh Pola Tanam Terhadap Tingkat Kesuburan Tanah dan Produktivitas Tanaman Padi. *Jurnal Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan*. 1(1): 1-4.
- Martin, A., D. 2008. *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: HR Excellency.

- Masyarakat Spiritual Indonesia. 2017. *Fenomena Spiritualis Masyarakat Perkotaan*, (online), (<https://rasiput.id/fenomena-spiritualitas-masyarakat-perkotaan/>), diakses 1 Januari 2020)
- Mirna. 2019. Pengembangan Perekonomian yang Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 12(2): 88-96.
- Muliasari, I., dan Dianati, D. 2014. Manajemen Laba dalam Sudut Pandang Etika Bisnis Islam. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 2(2): 157-182.
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Natadipurba, C. 2016. *Ekonomi Islam 101*. Bandung: PT Mobidelta Indonesia.
- Nurdianna, D. 2018. Sebuah Pengantar Studi Tantangan Pemikiran Kontemporer di Sektor Pertanian. *Jurnal Pemikiran Islam*. 2(2): 333-356.
- Nurhayati, S., dan Wasilah. 2018. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pemerintah Kabupaten Bone. 2016. *Produksi Padi Sulsel Capai 2,94 Juta Ton, Bone Berkontribusi Terbesar*, (online), (<https://bone.go.id/2016/08/03/23/produksi-padi-sulsel-capai-294-juta-ton-bone-berkontribusi-terbesar/>), diakses 2 Januari 2020)
- Pranata, A. 2019. *Gubernur Ingin Sulsel Jadi Daerah Pengekspor Terbesar di Indonesia*, (online), (<https://sulsel.idntimes.com/business/economy/aanpranata/gubernur-ingin-sulsel-jadi-daerah-pengekspor-terbesar-di-indonesia/full>)
- Purnamasari, R. 2019. *Peran Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Theory Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan (Studi Kasus RSUD Haji Makassar)*. Skripsi. Makassar: Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia.
- Purwandari, P. 2018. *Sistem Bagi Hasil Berkeadilan pada Usaha Pertanian; Studi Kasus di Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Qardhawi, Y. 2016. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahardjo, M. 2018. *Paradigma Interpretif*, (Online), (<http://repository.uin-malang.ac.id/2437/1/2437.pdf>), diakses 30 April 2020)
- Rahardjo, M. 2018. *Studi Fenomenologi Itu Apa?*, (Online), (<http://repository.uin-malang.ac.id/2417/1/2417.pdf>), diakses 30 April 2020)
- Risalah Muslim. 2006. Tafsir Surah al-Baqarah ayat 267. (Online), (<https://risalahmuslim.id>), diakses 7 Februari 2021)

- Rodger, J.A., dan George, J.A. 2016. Triple Bottom Line Accounting for Optimizing Natural Gas Sustainability: A Statistical Linear Programming Fuzzy ILOWA Optimized Sustainment Model Approach to Reducing Supply Chain Global Cybersecurity Vulnerability Through Information and Communications Technology. *Journal of Cleaner Production*. 1-50.
- Rosegrant, M. W. , Sulser, T. B., Mason-D’Croz, D., Cenacchi, N., Nin-Pratt, A., Dunston, S., Zhu, T., Ringler., C., Wiebe, K., Robinson, S., Willenbockel, D., Xie, H., Kwon, H., Johnson, T., Thomas, T. S., Wimmer, F., Schaldach, R., Nelson, G., Willaarts, B. 2017. *Project Report: Quantitative Foresight Modeling to Inform the CGIAR Research Portfolio*. International Food Policy Research Institute (IFPRI), (Online), (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VmS1DgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=EO9itN-c8Y&sig=E_AE_r1frKoh-pWLo5wzYShO5gA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false, diakses 24 Januari 2020)
- Ruane, J., dan Sonnino, A. 2011. Agricultural Biotechnologies in Developing Countries and Their Possible Contribution to Food Security. *Journal of Biotechnology*. 156: 356-363.
- Sahroni, O., Suharsono, M., Setiawan, A., dan Setiawan A. 2018. *Fikih Zakat Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.
- Salikin, K.A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Setiawardani, W. 2017. *Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran (Studi Fenomenologi di SDN Kedokanbunder I, Kabupaten Indramayu)*. Skripsi. Indramayu: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Šilingiene, V., dan Škeriene, S. 2014. Expression of Leaders ‘Spiritual Intelligence in A Context of Organizations’ Services Quality: A Theoretical Approach. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 156: 93-97.
- Slaper, T. F., dan Hall, T. J. 2011. *The Triple Bottom Line: What is It and How does It Work?*, (Online), (<http://www.ibrc.indiana.edu/ibr/2011/spring/pdfs/article2.pdf>, diakses 23 Januari 2020)
- Sujarweni, V.W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukoharsono, E. G. 2010. *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritual*, (Online), (<http://accounting.feb.ub.ac.id/wp-content/uploads/2012/04/Pidato-Penguksuhan-Guru-Besar-Eko-Ganis-Sukoharsono.pdf>, diakses 23 Januari 2020)

- Sulistiyono, N. 2014. Pengaruh Komunikasi Komitmen, Kepercayaan, Kerja Sama Terhadap Hubungan Pemasaran Pada Retailer PT Indofarma Global Medika Tbk Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi*. 24(1): 44-55.
- Susilawati, Sastrawati, I., dan Wunas, S. 2016. *Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*, (Online), (<https://temuilmiah.iplbi.or.id/penentuan-komoditas-unggulan-sektor-pertanian-tanaman-pangan-di-kabupaten-bone-sulawesi-selatan/>, diakses 28 April 2020)
- Sutedjo, M. M. 2010. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyudi, M. 2010. Akuntansi Sebagai Realitas Sosial - Phenomenology Sustainability Reporting Konsep *Quardangle Bottom Line* (QBL) Dimensi *Environmental Performance*. *Jurnal Eksis*. 6(2): 1537-1549.
- Suyudi, M. 2012. Konsep *Quardangle Bottom Line* (QBL) dalam Praktik *Sustainability Reporting* Dimensi "*Spiritual Performance*". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 3(1): 1-14.
- Stephanus, D. 2015. *Triple Bottom Line: Menggagas Bisnis dan Aktivitas Ekonomi yang Bertanggung Jawab pada Bumi, Manusia, dan Entitas Ekonomi*, (Online), (<http://daniels-stephanus.blogspot.com/2015/05/triple-bottom-line-menggagas-bisnis-dan.html>, diakses 24 Januari 2020)
- Triyuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tuasikal, M. A. 2012. *Panduan Zakat (12): Bolehkah Menunaikan Zakat dengan Uang (Qimah)?*, (Online), (<https://muslim.or.id>, diakses 1 Oktober 2020)
- Tuasikal, M. A. 2014. Pelajarilah Dahulu Adab dan Akhlak (Online). (<https://muslim.or.id/21107-pelajarilah-dahulu-adab-dan-akhlak.html>, diakses tanggal 29 Desember 2019)
- Ugarte, G. M., Golden, J. S., dan Dooley, K. J. 2015. Lean Versus Green: The Impact of Lean Logistics on green house gas emissions in costumer goods supply chain. *Journal of Purchasing and Supply Management*. 22(2): 98-109.
- Pudjianto, B. 2006. Peta Masalah Sosial di Bone: Potensi, Problem dan Strategi Penangannya. *Jurnal Puslitbang Kesos*. 1(1): 43-63.
- Vidal Legaz, B., De Souza, D. M., Teixeira, R. F. M., Anton, A., Putman, B., dan Sala, S. 2017. Soil Quality, Properties, and Funtionsin Life Cycle Assesment: An Evaluation of Models. *Journal of Cleaner Production*. 140: 502-515.
- Wahyu, A. R. M. 2019. Sistem Penggarapan Lahan Pertanian Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics (AJIE)*. 1(1): 1-15.

- Wahyuni, A. S. 2013. Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat-Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 4(3): 467-478.
- Wahyuni, S. 2020. *Laba dalam Perspektif Cinta (Profit in The Perspective of Love)*, (Online), (<http://pasca.unhas.ac.id>, diakses 23 Agustus 2020)
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.
- Wulandari, D. 2018. Implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT. Pertamina (Persero) Refinery Unit II Dumai Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan *Corporate Image*. *Jurnal Jom Fisip*. 5: 1-9.
- Yasin, A. H. 2010. *Panduan Zakat Praktis*. Jakarta: Dompot Dhuafa Republika.
- Zakat Pedia. 2015. *Zakat Pertanian*, (Online), (<https://zakatpedia.com>, diakses 1 Oktober 2020)
- Zohar, D., dan Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata

BIODATA**Identitas Diri**

Nama : Febriani
Tempat, Tanggal Lahir : Lemoape, 07 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl. Damai, Tamalanrea Indah
No. HP : 085298534644
Alamat E-mail : ifafebri82@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal
 1. SD Negeri 33 Lemoape (2004-2010)
 2. SMP Negeri 1 Palakka (2010-2013)
 3. SMA Negeri 4 Watampone (2013-2016)
- Pendidikan Nonformal
 1. Pelatihan *Basic Character Study Skill* Universitas Hasanuddin (2016)
 2. Latihan Kepemimpinan Tingkat Pertama (LK1) IMA FEB-UH (2016)
 3. *5th Sharia Economist Leadership Training* (2017)
 4. *Training of Trainers* Audit Entitas Islam (2019)
 5. Pelatihan Metodologi Penelitian “Konstruksi Akuntansi Syariah dengan Paradigma REPOS (Religionis-Positivis)” (2019)
 6. Pelatihan *Wanna be Mentor* (2019)
 7. *Training of Trainers* Pasar Modal Syariah (2019)
 8. *Sharia Economic Learning Class* Tingkat *Advanced* (2020)

Riwayat Prestasi

1. Menerbitkan buku dengan judul “Catatan Olah Bathin” (2021)
2. Penerima Hibah PHP2D dengan judul *Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah Pengembangan Potensi Pariwisata Desa Berbasis Eduwisata Sejarah Korban 40.000 Jiwa dan Keindahan Alam di Desa Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang* (2020)

3. Finalis Olimpiade Ekonomi Islam FoSSEI Regional Sulawesi dan Papua (2019)
4. Penerima Hibah PMW dengan judul Sarjana Hebat (2019)
5. Penerima Hibah PKM-T dengan judul Aplikasi Business Model Canvas untuk Pengembangan Wirausaha Sugaria Berbasis Masyarakat dan PKM-M dengan judul Heroes of Peace Maker sebagai Salah Satu Sarana Sosialisasi SDGs dan Solusi untuk Meminimalisir Kriminalitas di Kota Makassar (2017)

Pengalaman

- Organisasi

1. Majelis Syuro Organisasi KSEI FoSEI UNHAS Periode 2019-2020
2. Anggota Hubungan Masyarakat KMMDI FEB-UH Periode 2019
3. Koordinator Departemen Kesekretariatan KSEI FoSEI UNHAS Periode 2018-2019
4. Anggota Pendidikan dan Pelatihan KMMDI FEB-UH Periode 2018-2019
5. Anggota Departemen Kesekretariatan KSEI FoSEI UNHAS Periode 2017-2018

- Komunitas

1. *Panrita Sociopreneur Community* (2019)

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 15 Maret 2021

Febriani

Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**DAFTAR PERTANYAAN KEPADA PEMILIK LAHAN**

1. Mengapa Anda memilih untuk melakukan kerja sama bagi hasil pertanian?
2. Bagaimana sistem pemilihan penggarap yang akan mengelolah lahan sawah Anda?
3. Apakah di awal perjanjian sudah ditetapkan terlebih dahulu berapa lama perjanjian bagi hasil berlangsung?
4. Modal dan biaya apa saja yang Anda tanggung pada perjanjian kerja sama bagi hasil?
5. Bagaimana mekanisme dan proporsi pembagian keuntungan atau kerugian dalam kerja sama sistem bagi hasil yang Anda jalankan?
6. Berapa kali panen dalam satu tahun dan berapa rata-rata yang dihasilkan lahan 1 hektar per panen?
7. Apakah Anda pernah mendapatkan penggarap yang tidak jujur dalam melaporkan gabah yang dihasilkannya?
8. Apakah Anda bersedekah setiap pascapanen?
9. Apakah pemanfaatan lahan Anda sudah optimal dengan melakukan kerja sama sistem bagi hasil?
10. Menurut Anda sebagai pemilik lahan sawah, kerja sama yang dijalankan sudah jujur, adil, transparan, dan produktif?
11. Apakah Anda sering memberikan motivasi atau berbagi pengetahuan kepada penggarap terkait pengelolaan lahan sawah?
12. Bagaimana tanggapan Anda ketika tidak mendapatkan keuntungan bahkan mendapat kerugian dari sistem bagi hasil yang dijalankan?

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA PENGGARAP

1. Bagaimana awalnya Anda dipilih menjadi penggarap oleh pemilik lahan sawah?
2. Apakah ada kesepakatan perjanjian diawal ketika Anda dipilih?
3. Apakah batas waktu kerja sama ditentukan dalam akad?
4. Sebagai penggarap dalam bentuk apa saja modal diberikan?
5. Bagaimana mekanisme dan proporsi pembagian keuntungan atau kerugian dalam kerja sama sistem bagi hasil yang Anda jalankan?
6. Berapa kali panen dalam satu tahun dan berapa rata-rata yang dihasilkan lahan 1 hektar per panen?
7. Apakah pernah ada kasus pemilik lahan menghentikan perjanjiannya?
8. Apakah Anda bersedekah setiap pascapanen?
9. Apakah dalam pemanfaatan lahan sudah optimal dan tetap menjaga kelestarian alam?
10. Menurut Anda sebagai penggarap lahan sawah, kerja sama yang dijalankan sudah jujur, adil, transparan, dan produktif?
11. Apakah Anda sering menyampaikan kondisi lahan dan berbagi pengetahuan kepada pemilik terkait pengelolaan lahan sawah?
12. Bagaimana tanggapan Anda ketika tidak mendapatkan keuntungan bahkan mendapat kerugian dari sistem bagi hasil yang dijalankan?

Lampiran 3 Draft Wawancara

DRAFT WAWANCARA**DRAFT WAWANCARA INFORMAN 1**

Salma: ada sawah kita kerja dan dikeluarkan zakatnya Puang?

Hj. Rahmania: oiya ada. Disucikan, zakat harus mencapai nishab, namun kalau saya meskipun tidak mencapai saya tetap mengeluarkan. Adapun bagian pemilik sawah saya juga keluarkan zakatnya. Saya perhitungkan 10% dimana setiap 1 karung mengeluarkan uang Rp.10.000,-. Jadi kalau 10 karung saya keluarkan Rp.100.000,- . Semisal yang dikerja Zul (anak saya) hasil bersihnya hanya 5 karung dan panen sebelumnya ada 5 karung maka saya keluarkan Rp. 100.000,- . itu yang saya setor, setelah dikeluarkan biaya pupuk, biaya antar (*teke*). Intinya semua biaya dikeluarkan dulu.

Salma: Siapa dikasi zakatnya?

Hj. Rahmania: Masjid LDII

Febri: Masjid yang dekat sini Puang?

Salma: Di Kota Bone. Bisa ke situ nanti kami bertanya Puang?

Hj. Rahmania: Bertanya bagaimana?

Febri: Untuk mengetahui siapa saja yang membayar zakat pertanian Puang.

Hj. Rahmania: Oiya, bisa juga ke Hj. Marwah.

Salma: Iya. Bagus Puang Haji karena paham persennya.

Hj. Rahmania: Iya kalau saya begitu selama ini, tapi mungkin ada pendapat yang lain juga.

Salma: Iya. Yah, mungkin LDII bagi zkatnya ke yang berhak.

Hj. Rahmania: Iya karena mereka sudah punya dasar dalam mendistribusikan zakatnya dan mengetahui siapa yang berhak diberikan.

Febri: Uang terus dikeluarkan Puang? Tidak pernah gabah atau beras?

Hj. Rahmania: Uang saja.

Salma: Tapi sudah dipehitungkan gabah? Kalau 1 karung Rp.10.000,-

Hj. Rahmania: Iya. Nanti coba saya tanyakan lagi ke ustadz karena pengajianku rutin hari sabtu sore. Menanyakan terkait berapa zakat yang harus saya keluarkan misal 10 karung. Karena kalau saya biasanya setiap 1 karung keluar Rp.10.000,-

Salma, Febri: Iya.

Hj. Rahmania: saat akan membayar juga ditanyakan air apa yang digunakan.

Febri: Oiya. Air hujan atau pengairan, begitu Puang?

Hj. Rahmania: Iya. Dari situ juga akan dilihat berapa yang akan dikeluarkan.

Febri: Jadi disampaikan Puang berapa yang harus dikeluarkan?

Hj. Rahmania: Iya. Tapi saya mau menanyakan kembali pendapat saya terkait tarif uang Rp.10.000 per karung karena jangan sampai ada yang keliru.

Salma, Febri: Iya Puang.

Hj. Rahmania: Iya nak, nanti bisa juga ke Hj.

Tang: Iya, Hj. Marwah juga? Tidak pernah mengeluarkan zakat?

Hj. Rahmania: Tidak tahu juga karena biasa bertahun-tahun ada yang tidak mengeluarkan zakatnya.

Febri: Iya Puang, buktinya saya bisa sampai ke sini mencari.

Salma: Sempat kita bisa bertanya di Masjid LDII terkait siapa yang biasa mengeluarkan zakat. Itu nanti yang kami bisa datangi, sahabat-sahabatnya Puang.

Hj. Rahmania: Iya. Nanti di sana saya bertanya.

Febri: Bagaimana terkait bagi hasilnya Puang Haji?

Hj. Rahmania: saya pakai pembagian 3. 2 untuk saya dan 1 untuk pemilik lahan. Jadi jika 30 maka 20 untuk saya dan 10 untuk pemilik lahan. Saya yang beli pupuk. Jadi untuk saya 20 karung sebelum keluarkan zakat maka akan saya keluarkan semua biayanya. Misal 10 karung bersih maka akan saya keluarkan Rp. 100.000,-. Tidak banyak, tapi masih banyak orang yang belum keluarkan.

Febri: Iya Puang.

Salma: Bagus Puang Haji karena beliau tidak hanya mengeluarkan zakat bagiannya tetapi juga mengeluarkan zakat pemilik lahan.

Hj. Rahmania: Iya karena semua langsung ke rumah. Bisa dibilang saya yang tanggung jawab karena saya yang kerjakan.

Salma, Febri: Iya jadi bersih dia terima.

Hj. Rahmania: Iya, jangan sampai nanti di tanya kenapa tidak keluarkan zakat dan mereka menjawab saya tidak tahu karena bukan saya yang terima gabahnya. Jadi bisa kembali ke saya ditanyakan. Walaupun sedikit disucikan juga. Misal 5 karung saja gabahku, tapi tetap kusucikan. Bisa jadi 5 karung tersebut tidak habis-habis padahal kalau mau dilihat kenapa bisa.

Salma: Ada hidayahnya.

Febri: Berkah Puang Haji. Haha

Hj. Rahmania: ada juga itu 3 ton gabahnya, tapi akhirnya tetap beli karena susah sudah habis. Alhamdulillah saya selalu ada padahal kalau mau dilihat kenapa bisa. Yah bisa dibilang Allah itu pintar.

Salma: Iya. Asal kita jalankan perintah-Nya.

Febri: Sudah lama Puang Haji dikerja sawah orang?

Hj. Rahmania: Iya sudah lama nak.

Febri: Hanya 1 pemilik sawah yang dikerjakan?

Hj. Rahmania: Iya itu sawah luas dan sekarang di bagi 2. Satu dikerjakan sama anak saya dan satu lagi dikerjakan oleh sepupunya. Tapi di rumah semua di simpan.

Salma: Oiya jadi sepupunya juga keluarkan zakat?

Hj. Rahmania: Tidak tahu juga tapi mau saya sampaikan agar dikeluarkan zakatnya karena sudah susah saya dengar itu padahal biasa banyak yang didapatkan. Biasa awal dikerja bisa sampai 100 karung sebelum biaya dikeluarkan.

Febri: MaasyaaAllah.

Hj. Rahmania: Selama dia yang kerja tidak pernah sampai 100 karung paling 80 karung.

Febri: Berapa kali penen dalam setahun Puang Haji?

H. Rahmania: 2 kali setahun.

Salma: Kalau kita Puang berapa karung didapat?

H. Rahmania: Awalnya 100 karung, pernah juga 60-80 karung.

Salma: Tahun lalu berapa Puang didapatkan?

Hj. Rahmania: hanya ada 20 karung bagian saya. Semenjak anak saya yang kerjakan belum pernah dapat banyak karena baru belajar.

Salma: Iya karena baru pertama kayaknya Puang Haji semenjak Abahnya tidak ada?

Hj. Rahmania: Iya Salma, ini saya kasihan melihatnya karena memikul pupuk ke sawah. Saya mau menangis melihat anak saya.

Salma: Iya yang sabar Puang Haji.

Hj. Rahmania: Iya kusampaikan sudah murasakan jadi petani. Dulu ketika Abahnya, walaupun turun tidak pernah mau basah-basah celananya. Bahkan

saya pernah mengatakan ke anak saya 'Zul berhenti saja jadi petani Nak, jangan sampai mati'

Salma: Jangan bilang begitu Puang Haji.

Hj. Rahmania: Iya kasihan saya melihatnya, lalu Zul berkata biar saya mencoba karena sudah punya anak. Dulu waktu Abahnya menggarap sawah, saya semangat turun bawa makanan. Dan ternyata bisa dikata Zul hanya turun membasahi celananya. Abahnya bilang dia hanya tidur di *bola-bolae* (rumah sawah).

Salma, Febri: Hahaha

Hj. Rahmania: Hasil gabahnya hitam, orang mengira saya menjemur cengkeh. 3 hari dijemur tidak bisa kering karena banyak ampasnya. Saya gaji orang untuk menjemur. Hanya setengah karung yang dapat diambil dari 1 karung. Biasanya kalau untuk pemilik, 6 karung gabah yang dijemur karena ada 9 bersaudara. Ada di Makassar, Malili, Tanru Tedong. Jadi 6 karung tersebut dibagi 3. Itu saya katakan enakunya punya sawah, karena hanya menelpon pun jadi dengan berkata 'Halo, habis berasku'.

Febri: Iya Puang, bapakku juga begitu.

Salma: Siapa itu Puang?

Hj. Rahmania: Itu yang biasa menjemur padi saya. 10 karung 10 liter juga saya kasih. Tidak terlalu repot karena bukan dia yang mengangkat gabahnya. Begitu pun ketika gabah basah biasanya juga dia yang mengeringkan. Dulu saya sama Tang, tapi sekarang sudah tidak kuat jadi tidak pernah lagi.

Febri: Rata-rata biasanya didapat berapa Puang Haji?

Hj. Rahmania: 60 karung. 40 untuk saya.

Febri: Itu juga biaya-biaya yang dikeluarkan yang mau saya ketahui Puang Haji.

Hj. Rahmania: Bibit 3 karung

Hj. Rahmania: 8 kaleng untuk bibit (3 karung), luas sawah 0,5 hektar, rata-rata 60 karung hasilnya, pupuk 3 urea Rp. 120.000,-/karung, pupuk 3 poska Rp.130.000,00,-/karung, pestisida (racun ulat, siput,rumput, ace-ace) Rp.500.000,-.

Febri: Jadi kita semua yang tanggung itu Puang Haji? Pemilik lahan hanya berikan lahannya?

Hj. Rahmania: Iya nak.

Febri: Kalau traktornya Puang Haji disewa juga?

Hj. Rahmania: Oh tidak nak karena saya punya traktor hanya beli solar. Biasa pakai 3 jerigen besar karena ditujukan untuk bagian sepupunya. Tapi kalau yang dikerja anak saya butuh 2 jerigen yang 10 liter per jerigen.

Febri: Oiya. Kita pakai tanam tabur Puang Haji?

Hj.Rahmania: Iya ditabur.

Febri: kalau sudah dibajak (rakkala) diapa lagi? Ditanam?

Hj. Rahmania: awalnya di *rakkala* terlebih dahulu yang membelah tanah, kemudian di *salaga*, lalu *diese* atau diperhalus. Semua itu merupakan 3 kegunaan dari traktor yang digunakan semasa proses membajak sawah. Untuk memperhalus menggunakan papan, jadi memag butuh tenaga besar untuk meratakannya untuk ditanami. Jika tidak merata maka tidak akan bagus nanti hasilnya karena yang berlubang akan penuh air hujan dan dimakan ulat.

Febri: Jika pemotong padinya bagaimana?

Hj. Rahmania: Pakai mobil pemotong padi nak.

Febri, salma: Berapa biasanya diambil?

Hj. Rahmania: 10 karung keluar 1.

Salma: sewa angkut gabahnya Puang?

Hj. Rahmania: Rp. 25.000,- satu kali jalan.

Febri: Berapa itu bisa dibawa?

Hj. Rahmania: 4 karung. Tapi kalau susah akses jalan hanya bisa 2 karung.

Terkadang saya kasihan melihat kudanya yang penuh dengan lumpur. Semenjak dikerja sama anak saya agak menurun tapi bersyukur masih ada yang didapatkan.

Febri: penjemurnya bagaimana Puang Haji? 10 karung 10 liter yah?

Hj Rahmania: Iya. 1 liter 1 karung. Adapun untuk gabah basah 10 karung keluar 1 karung.

Febri: jadi dikeluarkan semua biaya Puang Haji baru dibayar zakatnya?

Hj. Rahmania: Iya. Jadi hasil bersih bagian saya yang kena zakat diluar biaya jemur padi. Semua biaya sampai gabah tiba di rumah di keluarkan sebelum dihitung zakatnya.

Febri: Biasa pemilik lahan datang memantau sawahnya atau waktu bagi hasil Puang Haji?

Hj. Rahmania: Tidak pernah nak semenjak pemiliknya meninggal. Sekarang anaknya rata-rata sibuk bekerja. Jadi mereka hanya menelpon jika berasnya habis.

Febri: Jadi Puang Haji juga sudah dipercaya karena sdah puluhan tahun dikerjakan.

Hj. Rahmania: Iya. Meskipun bukan keluarga namun sudah hubungan kami sudah lebih dari itu. Karena almarum suami saya waktu kuliah di IAIN Bone, dia bersahabat dengan anak bakal pemilik sawah tersebut. Waktu itu suami saya sering ke rumah mereka dan membantu mengurus cengkehnya. Jadi semenjak pemilik lahan membeli lahannya memang langsung diberikan ke suami saya untuk digarap.

Salma: Jadi berapa luas semua itu sawahnya Puang Haji?

Hj. Rahmania: oh luas sekali banyak petaknya.

Febri: Kalau misal gagal panen atau kurang hasil gabahnya bagaimana itu?

Hj. Rahmania: Banyak gabahnya yang dulu masih tinggal nak belum pernah habis. Masih ada 60 karung bagiannya di gudang.

DRAFT WAWANCARA INFORMAN 2

Febri: kita punya sawah Puang yang dipekerjakan?

Hj. Marwah: iya ada.

Febri: satu orang saja pekerjanya Puang?

Hj. Marwah: iya satu saja karena sudah terbagi-bagi jadi tidak seberapa.

Febri: Di kampung sini sawahnya Puang?

Hj. Marwah: di kampung Maccope. Orang yang kerja di situ. Sekarang keponakanku yang kerja, Burhan, dulu puluhan tahun lamanya nakerja orang.

Febri: tidak pernah memang kita garap sendiri sawahnya Puang?

Hj. Marwah: Tidak karena sudah tidak ada orang tua yang bisa garap jadi setelah meninggal saya minta digarapkan saja.

Febri: sudah lama yah Puang?

Hj. Marwah: iya sejak 1988.

Febri: jadi penggarapnya tidak pernah diganti Puang?

Hj. Marwah: ganti-gantian. Ada beberapa orang yang kerja di situ. Dibagikan orang walau sedikit-sedikitnya.

Febri: keluarga itu Puang?

Hj. Marwah: bukan keluarga. Orang di situ yang tinggal dekat sawah.

Febri: Puang sendirinya yang memilih penggarapnya?

Hj. Marwah: Iya karena kita juga kasihan sama orang yang dekat situ masa orang jauh.

Febri: Oiya, kalau mau diberhentikan disampaikan ke penggarapnya Puang?

Hj. Marwah: Iya diminta kembali dan disampaikan lebih awal, 2 bulan sebelum dipindah tangankan. Saya sampaikan untuk beri kesempatan keponakan, kalau pun tidak sanggup nanti dikembalikan.

Febri: modal apa yang diberikan Puang?

Hj. Marwah: sawah saja. Sisa terima saja dan bagi 3. Pajaknya saja yang saya bayar.

Febri: Oiya, berarti 1 untuk kita dan 2 untuk penggarapnya.

Hj. Marwah: iya, itu pun jarang karena hanya mengandalkan air hujan.

Febri: jadi 2 kali panen Puang setahun?

Hj. Marwah: hanya 1 kali panen. Ada pun sisa waktu lainnya biasanya ditanam kacang, kacang panjang tapi hanya 1-2 petak saja.

Febri: jadi biasanya sudah panen dibagi juga?

Hj. Marwah: Iya biasa ada sedikit yang dibagikan. Tidak diperhitungkan. Hanya padi saja yang diperhitungkan.

Febri: berapa kira-kira luas lahannya Puang?

Hj. Marwah: hampir 2 hektar berhubung ada pula amanah dari kakak yang sudah meninggal.

Febri: oiya. Berapa rata-rata yang diperoleh bagiannya dari sawah Puang?

Hj. Marwah: rata-rata 30 karung berisi 3 kaleng per karung.

Febri: kalau Puang Haji Rahmania berapa kaleng lagi?

Hj. Rahmania: Iya nak 4 kaleng karena pakai mobil pemanen.

Hj. Marwah: iya. Kalau saya manual pakai *passangki'*

Febri: jadi biasa sampai 90 karung di Puang 60 karung untuk penggarap dan 30 karung untuk kita?

Hj. Marwah: Iya. Kalau berhasil, tidak gagal panen.

Febri: kita tahu biaya-biaya yang dikeluarkan Puang?

Hj. Marwah: sekitar hampir Rp. 3.000.000,- semua, termasuk minyak untuk traktor, 3 karung bibit, 8 sak pupuk, racunnya ada sekitar Rp. 500.000,-, kalau panennya masih manual penggarap yang *sangki*, kalau biaya *tassi* itu Rp. 5.000,- per karung. (wawancara kedua, 11 Februari 2021)

Febri: Oiya.

Hj. Marwah: jadi kalau saya mau keluarkan zakatnya yang bagian saya saja.

Febri: oh iya. Jadi langsung gabahnya yang dibawakan Puang, bukan beras yang diberikan?

Hj. Marwah: Iya. Kalau cukup nishab maka saya keluarkan zakatnya. Adapun jika tidak yah infak, sedekah.

Febri: tidak pernah rugi Puang?

Hj. Marwah: tidak, selalu ada setiap tahun cuman kadang turun sebelumnya pernah 10 karung saja. Yang penting ada karena jika mau dilihat memang waktu itu tidak jadi (gagal panen). Itu juga karena pakai tadah hujan.

Febri: bagaimana bisa diganti penggarap sebelumnya Puang? Apa memang penggarapnya sudah tidak mampu atau kurang dapat dipercaya atau bagaimana?

Hj. Marwah: tidak. Tetap percaya namun karena ada ponakan yang lagi menganggur juga. Berhubung kurang pekerjaanya jadi saya kasih, dari pada orang lain yang kerja. Kalaupun tidak mampu nakerjakan nanti di kasih kembali ke penggarap sebelumnya

Febri: oiyya, jadi semenjak dikerjakan sama keponakannya apakah hasilnya bagus?

Hj. Marwah: baru kali ini, belum panen.dulu saya ingat biasa kita membagikan 30 ikat

Febri: apa itu, Puang?

Hj. Marwah: owh..sebagai zakat setiap 100 ikat di keluarkan 3 ikat untuk zakat.kan zakat itu tarifnya 10% yang tidak di air i ,dan 5% yang mengeluarkan ongkos itu 5%. Tapi dulu memakai ongkos, sebenarnya itu lebih,Namun tidak apa-apa

Hj. Rahmania:apa saja ongkosnya?

Hj.Marwah: owhh..dikeluarkan biaya pompa, pupuk, ongkos lain-lain, maka dihitung semua baru dikeluarkan zakatnya 5%. Kalau tidak pakai ongkos itulah 10%

Febri: owhh...jadi kita sekarang, puang kita 10%?

Hj. Marwah: iyya

Febri: jadi berapa biasanya kita, misal tadi 30 karung?

Hj. Marwah: iyya dihitung saja, kalau kita pakai Kg, 700 Kg itu keluar 10%

Febri:70 Kg Puang?

Hj. Marwah: iyya,Kalau mau di lihat tidak seberapa itu dibandingkan yang kita punya, minim sekali. Itu orang tidak memperhatikan, Mengambil 5 Ton dan tidak ada biasanya di kasih keluan zakatnya. Tapi kalau kita biar tidak sampai se-nishab dikasih keluarkan saja sedikit

Febri: oiyye, Puang kita keluarkan berupa beras,gabah atau uang?

Hj. Marwah: berupa uang

Febri: jadi misalnya tadi 700Kg dan dikeluarkan 70Kg dan itu di uangkan

Hj. Marwah:iyya karena gampang kalau pakai uang apalagi sekarang istilah ditimbang. Kalau ada 1 Ton sudah ada 140 kg, tidak cukup 1, 2 karung dikeluarkan, minim sekali itu tidak seberapa

Febri: berapa kilo itu,puang kalau 3 kaleng yang 1 karung itu

Hj,Rahmania: kurang tau juga itu,Nak tapi biasanya 1 karung itu harganya Rp.70.000,-.Jadi kira-kira berapa kilo itu? itu sudah gabah bersih

Hj. Marwah:owhh.. tidak sampai 30kg karena Rp. 3.500,-/kg. Jadi kurang lebih 20 kg per karung.

Febri: kalau seperti karungnya Puang HJ.Rahmania ada 50 Kg yang 4 kaleng itu?

Hj. Marwah, Hj.Rahmania: owhh.. tidak sampai nak. Apalagi sekarang padi memiliki banyak ampas.

Hj.Marwah: sekarang kurang hasil gabah tapi tetap mengeluarkan sunnah, berapa-berapa kita peroleh

Hj.Rahmania: iyya karena kalau sudah terbiasa dan takut. Apalagi sudah yakin ketika memberi pasti ditambahkan

Hj.Marwah: kalo malomo taue malomo to tapi denadisseng appakoe nalolong

Hj.Rahmania: iyya betul, mungkin ada yang membajak 1 hektar dan saya hanya 0,5 hektar, bisa saja cepat habis dibandingkan saya. kalau mau di pikir kenapa?

Febri: keberkahan, Puang

Hj. Marwah: Apalagi kalau infak itu tidak dirasa ada tiba-tiba yang datang. Baik tidak seberapa yang penting kita merasa puas. Saya sendiri biasa memberi apa-apa saja, dan tiba-tiba ada yang mau dijahitkan, kan saya sebagai penjahit juga. Makanya sekarang saya pikir hanya berapa yang saya berikan langsung ada tambahannya.

Hj. Rahmania: iya bahkan lebih banyak.

Tang: Iya Puang Haji. Saya juga pernah, ada orang meminta uang karena tidak cukup untuk naik ojek. Waktu itu hanya diminta 5000 namun saya hanya punya uang 10000. Jadi saya berikan semua uang saya, dan saya lagi tidak punya ongkos balik jadi jalan kaki. Kemudian di jalan bertemu dengan Hj. Saje dan dia memberika uang 50000. Jadi bertambalah uang saya.

Hj.Marwah: yang penting apa saja kita peroleh kita usahakan sedikit atau banyak untuk berinfak, walaupun di bagi keluarga sendiri makin keluar makin bagus.Tetangga juga dianggap seperti keluarga

Hj.Rahmania: kalau kita sakit, tidak bakalan kita panggil keluarga yang jauh pasti tetangga yang pertama

Hj.Marwah: kita bersedekah juga bukan langsung ke orangnya tetapi bisa seperti membangun Wc umum jadi walaupun bukan berupa orang yang saya kasih tapi sama halnya

Febri: dimana biasa membagi zakatnya?

Hj. Marwah: di sekitar sini saja saya bagi. kalau berupa sedekah biasa saya sumbangkan ke Mesjid atau anak-anak

Hj.Rahmania: Hj.Marwah sering membawa semua keluarganya umrah jadi itulah mengapa banyak rezekinya

Febri: owh..Maasyaa Allah

Hj. Marwah: saya tidak punya anak tapi banyak yang saya anggap sebagai anak dan termasuk ada berkahnya juga

Tang: sudah berapa tahun pensiun,Puang

Hj.Marwah: sudah 6 tahun

Febri: dimana puang mengajar?

Hj. Marwah: di MAN 1 BONE. Saya itu selalu sibuk, tidak perna duduk santai saja

Febri: mengajar mengajiki juga, Puang?

Hj. Marwah: iyya TPA, saya ajar itu anak-anak yang sering berkeliaran. Saya selalu berfikir jalan apa yang bisa saya lakukan untuk bersedekah. Terus terang saya dikasih THR kemudian saya beli kain dan jahitkan seragam buat anak-anak TPA.

Febri: oiye, Puang. kalau jerami padinya di apakan?

Hj. Marwah: kalau jeraminya diambil sama penggarap,ponakan saya juga memiliki ternak.

DRAFT WAWANCARA INFORMAN 3

Febri: dipekerjakan sawahnya, Puang?

Dr. M. Yunus: saya sendiri yang kerja

Febri: jadi tidak ada yang dipekerjakan?

Dr. M. Yunus: tidak ada

Febri: kalau kita yang kerja punya orang, tidak Puang?

Dr. M. Yunus: tidak

Febri: oiyya, berapa luas sawahnya?

Dr. M. Yunus: 25 Are

Febri: oiyya, ada yang kerja sawahnya?

Dr. M. Yunus: tidak ada. Ada sawahnya saudara iparku tapi saya yang kerja itu

Febri: oiyya, berapa luas sawah saudaranya?

Dr. M. Yunus: 0, 5 hektar

Febri: iyye, modalnya dari kita semua, Puang

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: iyye, dari bibit, racun?

Dr. M. Yunus: iyya, semuanya

Febri: iyye, mulai dari kapan kita kerja sawahnya?

Dr. M. Yunus: lama sekali, puluhan tahun

Febri: oiyya, tidak tinggal di daerah sini?

Dr. M. Yunus: tidak

Febri: berapa pembagiannya?

Dr. M. Yunus: tidak tertentu, tergantung berapa mau dikasihkan, kalau minta, baru saya kasih

Febri: oiyye, kalau sudah panen tidak langsung di bagi?

Dr. M. Yunus: tidak

Febri: oiyye, berapa karung

Dr. M. Yunus: kalau begitu kadang lebih ku kasih

Febri: oiyye, berapa kali panen, Puang?

Dr. M. Yunus: dua kali panen dalam setahun

Febri: berapa rata-rata hasilnya 1 kali panen dari 0, 5 hektar?

Dr. M. Yunus: 25 karung

Febri: berapa dikasihkan, Puang?

Dr. M. Yunus: dibagi dua saja

Febri: jadi 25 juga di kasih?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: oiyye, jadi rata-rata 50 karung

Febri: berapa kaleng 1 karung?

Dr. M. Yunus: 4 kaleng karena *oto pasangki*

Febri: oiyy

Dr. M. Yunus: rata-rata harga perkarung itu 200K

Febri: oiyye

Dr. M. Yunus: kadang-kadang lebih

Febri: pakai pengairan juga, Puang?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: mesin diesel?

Dr. M. Yunus: langsung dari sungai

Febri: pakai pipa, Puang?

Dr. M. Yunus: tidak, langsung dari sungai saja

Febri: oiyye, jadi tidak ada biaya di keluarkan, Puang

Dr. M. Yunus: tidak ada

Febri: kalau biaya traktornya?

Dr. M. Yunus: kalau traktor, traktor sendiri

Febri: owhh...jadi minyak saja dibelikan

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: berapa biasanya minya di belikan?

Dr. M. Yunus: kadang-kadang pakai 50 liter

Febri: bensin, puang?

Dr. M. Yunus: solar

Febri: bibitnya di beli?

Dr. M. Yunus: baru-baru ini pembagian

Febri: kalau yang dulu, Puang

Dr. M. Yunus: kalau yang dulu bibit sendiri, dibikin dari hasil panen yang dulunya

Febri: berapa karung di pakai untuk 0,5 hektar?

Dr. M. Yunus: 5 kaleng

Febri: pakai apa ditanam, puang?

Dr. M. Yunus: ditabur sendiri

Febri: dipekerjakan, Puang?

Dr. M. Yunus: tidak, saya sendiri

Febri: oiyy, pupuknya, Puang, apa biasanya?apa di pakai?

Dr. M. Yunus: 150kg Phonska

Febri: harga berapa, Puang?

Dr. M. Yunus: dikali 125K/karung

Febri: phonska saja, Puang?

Dr. M. Yunus: ada jga urea, urea 100kg

Febri: berarti 2 karung

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: berapa harganya kalau begitu, Puang?

Dr. M. Yunus: 100k/karung

Febri: oiyya, racun apa biasa dipakai?

Dr. M. Yunus: spontan

Febri: harga berapa itu, Puang?

Dr. M. Yunus: biasa harga 75k/botol

Febri: apa lagi yang lain, Puang?

Dr. M. Yunus: racun demma

Febri: harga berapa itu, puang?

Dr. M. Yunus: biasa 35k/botol

Febri: berapa botol di pakai?

Dr. M. Yunus: bisa sampai 3 botol

Febri: apalagi puang? spontan, demma

Dr. M. Yunus: cuman itu saja

Febri: oiyye, kalau ini puang pakai *oto pasangki* .berapa biayanya?

Dr. M. Yunus: 10 keluar 1(1 karung)

Febri: kendaraan apa yang angkut, puang?

Dr. M. Yunus: *pattekeng*

Febri: tidak jauh, Puang?

Dr. M. Yunus: kalau yang jauh pakai kuda

Febri: kalau *pattekeng* berapa biayanya, Puang?

Dr. M. Yunus: 5k/karung

Febri: oiyye, karungya yang di hitung di.., bukan sekali jalan

Dr. M. Yunus: iyya bukan

Febri: walaupun jelek jalanan tetap 5k/karung, Puang?

Dr. M. Yunus: iyya, tetap

Febri: tidak pernah rugi selama ini, Puang?

Dr. M. Yunus: kadang-kadang artinya kalau masalah ruginya tidak pernah tapi kalau hasilnya biasa menurun

Febri: oiyy, biasa sedikit, berapa kalau kayak turun sekalimi itu?

Dr. M. Yunus: kadang-kadang kayak baru-baru ini hanya lebih 20 karung saja itu yang 0.5 hektar

Febri: iyye, itu yang saudarata tidak perna berkunjung di sini, puang?

Dr. M. Yunus: biasa

Febri: kalau misalnya sudah panen datang, puang?

Dr. M. Yunus: jarang

Febri: sudah percaya kayaknya sama kita, Puang karna keluarga

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: iyye, berupa apa dia ambil, beras?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: jadi seperti p.remma natelpon saja baru dikasikan i

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: kadang 1 kali panen tidak pernah datang?

Dr. M. Yunus: iyya jarang

Febri: jarang sekali?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: jauh, Puang?

Dr. M. Yunus: iyya jauh sekali di luwu

Febri: jauh sekali

Dr. M. Yunus: sulawesi tengah

Febri: selalu ditanami sawahnya, tidak pernah kosong?

Dr. M. Yunus: iyya, tidak perna kosong

Febri: padi terus saja ?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: kalau jerami dibakar?

Dr. M. Yunus: kalau jerami sekarang diambil orang

Febri: tidak ada ternak puang?

Dr. M. Yunus: ada cuman biasa orang ambil sendiri

Febri: kita kasih atau ambil sendiri?

Dr. M. Yunus: ambil sendiri

Febri: hahaha

Dr. M. Yunus: daripada mubasir

Febri: iyeye, biasa bayar zakat pertanian, Puang?

Dr. M. Yunus: Kalau zakat itu ada ketentuannya kalau sulit untuk air 5% kemudian kalau airnya tidak terlalu sulit 10%

Febri: kalau kita, Puang?

Dr. M. Yunus: kalau saya kalau habis panen dihitung semua kalau cukup nishab dikeluarkan

Febri: di hitung semua biaya yang tadi

Dr. M. Yunus: dikeluarkan dulu biaya

Febri: berarti yang bersih?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: itu 50 karung yang bersih, puang? atau sebelum keluar biaya

Dr. M. Yunus: sebelum keluar biaya

Febri: oiyye, biasanya yang kita pakai yang mana, puang? 10% atau 5%?

Dr. M. Yunus: kalau saya rata-rata yang 5%

Febri: oiyye, pas selesai

Dr. M. Yunus: pas selesai kita antarkan kepada orang yang mau dikasi

Febri: kita sendiri yang kasi ke orang yang tidak mampu, Puang?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: orang-orang dekat sini?

Dr. M. Yunus: iyye, karna di peruntukkan untuk orang-orang terdekat kecuali kalau tidak ada yg disini baru dikasi ke orang yang jauh

Febri: iyye betul, Puang

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: dikasi keluar juga yang punya sawah, Puang?

Dr. M. Yunus: iyya semua, dihitung semua dulu baru dikasi keluarkan semua biaya tadi, ongkos traktor dll

Febri: oiyye, jadi ini maksudnya 50 karung di bagi dua

Dr. M. Yunus: iyya masing-masing, kalau itu yang punya, biasa dikasih semua kita tanggung semua racunya dll

Febri: oiyye, ini maksudnya kita 5% bagaimana hitunganya?

Dr. M. Yunus: kalau hitungannya beras 750 kg kalau gabah lebih 1000 kg

Febri: yang kita keluarkan berupa?

Dr. M. Yunus: gabah

Febri: oiyye, misalnya puang kalau 50karung bersih itu?jadi berapa hitunganya, Puang?

Dr. M. Yunus: itu 5% itu dikasih keluar

Febri: berarti kalau 50 karung 2.5 karung di keluarkan?

Dr. M. Yunus: iyee

Febri: oiyy, dan langsung kita bagi ke orang-orang yang tidak mampu?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: ini yang 0.5 hektar punya tadi saudarata?

Dr. M. Yunus: oiyye

Febri: diluar punya?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: tapi dikasih keluarkan juga?

Dr. M. Yunus: iyya kalau cukup nishab saya keluarkan

Febri: kan kita banyak punya puang misalnya yang dikerja itu tidak cukup nishab tapi ada juga punya sendiri tidak cukup juga tapi kalau digabungkan cukup nishab , bagaimana itu puang?

Dr. M. Yunus: dikasih keluarkan

Febri: oiyye, bersamaan, berdekatan?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: jadi bersamaan panen?

Dr. M. Yunus: biasa tidak bersamaan, itu saja dihitung berapa karung. Kalau 20 karung lebih kan sekarang itu gabah untk 1 mobil 25 karung sudah 1 ton kalau ditimbang

Febri: kalau yang kayak 1 karung 4 kaleng berapa kilo itu?

Dr. M. Yunus: kadang-kadang lebih 100 kg

Febri: oiyy, berarti karung besar.

Ini puang dari luwu bagaimana caranya dikirim di sana?

Dr. M. Yunus: melalui mobil

Febri: oiyy

Dr. M. Yunus: kirim ke makassar baru ke sana

Febri: owhh, tidak adaji ikuti barang saja?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: kalau sewa barang?

Dr. M. Yunus: sewa barang saja di kasih

Febri: owhh, biasa sampai 1 tahun tidak balik?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: jadi mungkin 1 kali minta langsung banyak

Dr. M. Yunus: biasa kita kasih 4 karung, biasa melebihi haslinya

Febri: biasa habis bagianya tetap

Dr. M. Yunus: yang penting dia minta, kan dia sadar sendiri

Febri: iyye

Dr. M. Yunus: sungai di pakai disini, ada saluran di sini dari bendungan atau gunung

Febri: sini dari bendungan atau gunung

Dr. M. Yunus: dari bendungan

Febri: jadi tidak ada biaya yang dipakai

Dr. M. Yunus: kalau saya masalah air tidak ada yang susah karena ditengahnya sawah sungai di situ

Febri: oiyye, apa yang biasa kasih turun hasil gabah?

Dr. M. Yunus: masalah penyakit, hama, banyak hama padi sekarang banyak juga curah hujan.terlalu banyak hujan banyak juga hama lalu tidak bisa di berantas karna setiap di berantas pasti muncul lagi karna selalu hujan

Febri: bagaimana itu ketentuan yang dibagi dua? 25 untuk kita dan 25 untuk dia, it kita sendiri yang tentukan atau dia yang minta, Puang?

Dr. M. Yunus: tidak, kalau itu memang namanya dibagi dua, kalau saudara seperti itu tapi kalau orang lain di bagi 3 yang tidak ada yang dia tanggung seerti pupuk kecuali klaw yang punya sawah kita yang kerja dia tanggung pupuknya baru bagi dua.kalau seperti ini tidak ada yang di tanggung yang punya kita saja yang anu karna tergantung di kasih

Febri: iyye

Dr. M. Yunus: kalau minta dikasih kalau tidak, tidak

Febri: iyye, tapi selaluji habis puang yang kita kasih atau di tambah

Dr. M. Yunus: kalau saya tidak pernah tidak habis karna kalau sudah hampir habis dijual lagi

Febri: oiyy

Dr. M. Yunus: karna itu lagi mau dibelikan pupuk lagi

Febri: jadi ituji yang kembali di putar sebagai modal

Dr. M. Yunus: iyya, jadi kalau mau lagi di hitung rata-rata penghasilah dalam sekali panen biasa 20Jt

Febri: yang semuanya?

Dr. M. Yunus: iyya

Febri: yang semuanya berapakah yang kita punya?

Dr. M. Yunus: kalau saya yang saya kerja lebih 1 hektar

Febri: kalau semuanya puang

Dr. M. Yunus: hampir 2 hektar

Febri: sendiri kerja

Dr. M. Yunus: iyya sendiri

Febri: wah luasya. Masih banyak yang kurang mampu disini puang yang biasa kita kasih

Dr. M. Yunus: bukan dibilang kurang mampu, biasa dikata seperti kita artinya yang penting kalau sudah ada bisa dimakan sudah ada juga bisa dikasih orang lain, kalau saya tidak pernah hitung-hitungan seperti ini kalau ada yang butuh saya kasih.

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Perangkat Pemerintah Kelurahan Pappolo



Peneliti bersama Informan 1 Ibu Hj. Rahmania



Wawancara bersama Informan 2 Ibu Hj. Marwah



Wawancara kepada Informan 3 Bapak Dr. M. Yunus